



Perbedaan Nahwu Bashrah Dan Kufah Dalam Menyikapi Jama' alam muannats

Neldi Harianto

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jambi

neldi.harianto@unja.ac.id

Jl. Muara Bulian No.Km. 15, Mendalo Darat, Kec. Jambi Luar Kota

ملخص

في عالم الفكر الناهو ، لا يمكن إنكار تقاليد البصرة والكوفة من قبل كلاهما كقادة في مسار دراسة قواعد اللغة العربية. هناك فرق بين نهوى البصرة والكوفة . ويمكن القول بعبارات بسيطة أن الفرق بين المدرستين النهويين يكمن في الاختلاف في المنهجية التي يستخدمها كل منهما وجزيات. وأحد الاختلافات فيما يتعلق بجاما هو الموانت الطبيعية. تهدف هذه الدراسة إلى التعرف على مفهوم نهوى البصرة والكوفة في الاستجابة لمؤن الجماعة الطبيعية. تستخدم هذه الدراسة المنهج الوصفي النوعي. من هذا النقاش تبين أن مشكلة النحو بين البصرة والكوفة لم تكن المشكلة الرئيسية لكنها مشكلة جزيات. في مشكلة جماعتهم مع جماعة مزكار سليم الكوفة يسمح لكن البصرة لا تسمح.

كلمات مفتاحية: نهوى البصرة والكوفة ، جمع العلم مؤنث

Abstrak

Dalam khasanah pemikiran *nahwu*, aliran *Bashrah* dan *Kufah* tidak dapat disangkal keduanya sebagai pemuka dalam jalan bagian kajian *nahwu* (gramatika Arab). Ada perbedaan antara *nahwu Bashrah* dan *Kufah* dan Secara sederhana dapat dikatakan perbedaan kedua aliran *nahwu* tersebut terletak pada perbedaan metodologi yang digunakan oleh keduanya dan itu bersifat *juziyyat*. Dan salah satu perbedaannya mengenai *Jama' alam muannats*. Penelitian ini bertujuan untuk melihat konsep *Nahwu Bashrah* dan *Kufah* Dalam Menyikapi *Jama' alam muannats*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dari pembahasan ini ditemukan permasalahan *Nahwu* diantara *Basrah* dan *Kufah* bukanlah masalah yang pokok akan tetapi itu permasalahan yang *juziyyat*. Pada masalah *menjama' alam muannats* dengan *jama' muzakkar salim Kufah* membolehkan akan tetapi *Basrah* tidak.

Kata kunci : Nahwu Bashrah dan Kufah, Jama' alam muannats

A. Pendahuluan

Dua aliran utama dalam khasanah pemikiran *nahwu* adalah aliran *Bashrah* dan *Kufah*. Keduanya tidak dapat disangkal sebagai pemuka dalam jalan bagian kajian *nahwu* (gramatika Arab). Seandainya aliran *Bashrah* disebut peletak dasar *nahwu* maka aliran *Kufah* merupakan mata rantai dari pengokoh kajian gramatika Arab terutama dengan ciri khas tertentu yang terkadang merupakan pendekatan yang berdiri diametral dengan aliran *Bashrah*.

Secara sederhana dapat dikatakan perbedaan kedua aliran *nahwu* tersebut terletak pada perbedaan metodologi yang digunakan oleh keduanya. Aliran *Bashrah* dalam banyak hal lebih berupaya menciptakan kaidah berdasarkan banyak contoh. Dengan demikian aliran *Bashrah* menganggap contoh yang sedikit tidak dapat dijadikan dalil atau paling tidak mereka menganggap hal itu sebagai sesuatu yang *syadz*. Berlawanan dengan aliran *Bashrah*, kita menemukan aliran *Kufah* lebih menganggap bahasa yang benar haruslah sebagaimana diriwayatkan oleh penuturnya betapapun *syadznya* riwayat itu. Dan di sisi lain Perbedaan antara *Nahwu Bashrah* dan *Kufah* terletak pada perlakuan data bahasa. Bersifat prespektif, dalam pengertian kaidah-kaidah *Nahwu* disimpulkan dari gejala-gejala umum dari data bahasa yang ada. Kesimpulan tersebut dijadikan sebagai kaidah. Data-data bahasa yang menyimpang dari gejala-gejala umum ini diperlakukan sebagai '*syadz* (tidak dijadikan hujjah). Bersifat deskriptif, dalam pengertian semua data bahasa yang berasal orang Arab yang bahasanya masih dianggap murni, dapat dijadikan acuan dalam membuat kaidah bahasa.

Dengan demikian tidak mengherankan kalau dalam prakteknya kedua aliran tersebut selalu mengedepankan pendekatan yang berbeda dan pada akhirnya pemikiran yang mereka hasilkan juga berbeda. Dalam hal ini aliran *Bashrah* terkenal dengan pendekatan *ta'li* dan

falsafi yang cenderung preskriptif sementara *Kufah* terkenal dengan pendekatan riwayat yang cenderung deskriptif.

Kecenderungan aliran *Kufah* terhadap penggunaan riwayat bukan tanpa alasan. *Kufah* dikenal sebagai daerah yang banyak didiami Sahabat nabi disamping para ahli *nahwu* mereka kebanyakan merupakan ahli *qiraat*, seperti hamzah, 'Asim dan Kisa'i (Tamam Hasan, 1991: 40) Dengan demikian bagi mereka riwayat merupakan sesuatu yang lebih penting ketimbang penalaran falsafi.

B. Kelahiran dan Perkembangan Nahwu

Dalam sebuah riwayat disebutkan, "Suatu hari Abu al-Aswad al-Du'ali berkunjung ke Ubaidillah ibn Ziyad, wali kota Bashrah. Abu al-Aswad berkata : Saya melihat orang-orang Arab kini bicaranya tidak teratur, lidah mereka tidak fasih (al-Lahn) berbicara Arab karena pergaulannya dengan bangsa lain (orang-orang ajam), bagaimana kalau misalnya saya susun sebuah buku yang dapat dijadikan pedoman dalam berbahasa Arab ? Kontan Ziyad menjawab "jangan!" Pada hari yang lain, datang pula kepadanya seorang laki-laki, dan berkata,

" أصلح الله الأميز، توفي أبانا وترك بنونا "

(semoga Tuan diberkahi kedamaian, telah diambil hak ayah kami sedang dia meninggalkan banyak anak). Sang Amir terperanjat, lalu berkata "Panggil kemari Abu al-Aswad !". Kemudian ia berkata "Susunlah apa yang dulu aku larang

Dikisahkan juga, pada suatu malam yang penuh bintang, Abu al-Aswad keluar rumah untuk menikmati indahnya malam bersama putrinya. Sang putri berkata: " ما " = "أحسن السماء" = nun di-*dlommah*, hamzah di-*kasroh* (apa yang paling indah di langit). Ayahnya menjawab " نجومها " (yang paling indah di langit adalah bintangnya). Lalu

putrinya menimpali, "saya tidak bertanya, tapi mengutarakan kekaguman". Mendengar ucapan putrinya demikian, Abu al-Aswad menjelaskan "Kalau begitu, ucapan yang benar adalah " ما أحسن السماء " nun dan hamzah di-*fathah* (betapa indahny langit). Sejak saat itu Abu al-Aswad menyusun ilmu nahwu, dan yang pertama disusun adalah mengenai *Ta'ajub*.

Beberapa sumber menyebutkan bahwa penyusun pertama ilmu nahwu adalah Abu al-Aswad al-Du'ali. Selain itu, ada juga pendapat lain yang menyebutkan Abdurrahman ibn Hurmuz. Sementara yang lain mengatakan Nashr ibn Ashim. Namun pendapat yang paling *shahih* adalah Ali ibn Abi Thalib sebagai peletak pertama dasarnya, kemudian disusun dan dikembangkan oleh Abu al-Aswad. Dia sendiri pernah ditanya, "dari mana kau dapatkan (ilmu) ini?". "Dari arahan-arahan Ali ibn Abi Thalib", jawabnya (Dhaif, 1976:13).

Menilik masa perkembangan ilmu nahwu, ada 4 (empat) fase. *Pertama*, masa peletakan dan penyusunan. Ini berpusat di Bashrah, sejak peletakan pertama oleh Abu al-Aswad sampai al-Khalil ibn Ahmad. *Kedua*, masa pertumbuhan, yaitu masa perkembangan di mana kiblat nahwu sudah dua arah Bashrah dan Kufah. Tokoh pada fase ini Abu Ja'far Muhammad ibn al-Hasan al-Ru'asi, Abu Utsman al-Mazini al-Bashri dan Ya'qub ibn al-Sikkit al-Kufi. *Ketiga*, fase kematangan dan penyempurnaan. Otoritas ilmu nahwu pada masa ini masih berada di tangan ulama-ulama di kedua kota tersebut. Mereka itu, selain kedua tokoh di atas adalah al-Mubarrad al-Bashri dan Tsa'lab al-Kufi. *Keempat*, fase terakhir nahwu sudah menyebar ke berbagai kota, seperti Baghdad, Mesir, Syiria, dan Andalusia. Penyebar nahwu di kota-kota ini adalah para alumni madrasah-madrasah yang berada di Bashrah dan Kufah (Syauqi Dlaif, 1976: 27-37).

Pada masa peletakan dan penyusunan yang terjadi di Bashrah, ada beberapa faktor yang mendorong ulama-ulama di kota ini melakukannya. Diantaranya adalah faktor agama, nasionalisme Arab, dan juga faktor sosiologis. Faktor agama sangat terkait erat dengan keinginan atau tanggung jawab para ulama untuk menjaga dan menyampaikan al-Qur'an agar terhindar dari kesalahan. Hal ini didasarkan kenyataan adanya kesalahan baca beberapa ayat oleh sebagian orang. Sudah tentu mereka adalah orang-orang non-Arab. Faktor kedua adalah nasionalisme Arab. Faktor ini berkaitan dengan adanya keinginan orang-orang Arab untuk memperkuat kedudukan Bahasa Arab di tengah pembaurannya dengan bahasa-bahasa lain, disamping adanya kekhawatiran akan kepunahannya. Sedangkan faktor sosiologis berkaitan dengan kebutuhan masyarakat untuk memahami bahasa al-Qur'an.

Usaha yang dilakukan pertama kali oleh Abu al-Aswad bersama dengan dua orang muridnya Nashr ibn Ashim dan Abdurrahman ibn Hurmuz baru sampai pada usaha memberi harakat di huruf terakhir kata-kata yang terdapat dalam al-Qur'an dan memberi titik pada huruf-huruf *Hija'iyah*, agar bisa dibedakan antara huruf satu dengan lainnya. Misalnya (ب ت ث), (ج ح خ) dan sebagainya.

Dasar-dasar yang diletakkan itu kemudian dikembangkan oleh ulama-ulama berikutnya yang juga merupakan murid-muridnya, seperti Abdullah ibn Abi Ishaq al-Hadrami (w.117 H./735 M.), ulama nahwu pertama di Bashrah yang dikatakan sebagai "pakar intelektual nahwu Bashrah. Ulama lain adalah Isa ibn Umar al-Tsaqafi yang menyusun dua kitab nahwu "al-Jami' dan al-Ikmal" dan Khalil ibn Ahmad al-Farahidi al-Bashri (w. 175 H./791 M.) yang merupakan murid dari Abu Ishaq. Mereka mengembangkan kaidah-kaidah yang telah dibuat gurunya dengan mempertajam kajian nahwu memperkuat dasar-dasar dan

menetapkan fondasinya. Khalil ibn Ahmad sendiri adalah ulama yang membuat kaidah-kaidah tentang *mabni, musytaq, i'lal, badal, amil dan ma'mul*. Di samping itu ia menetapkan kaidah-kaidah *sama'i, qiyas, dan ta'lil*. Dia pula yang pertama menemukan rima musik Arab dan ilmu Arud. Meskipun demikian, ia mengomentari kitab yang dikarang rekannya dengan mengatakan dalam sebuah syair (Dhaif, 1976:29):

ذهب النحو جميعا كله - غير ما أحدث عيسى بن عمر

هذا إكمال وهذا جامع - فهما للناس شمس والقمر

Perkembangan dan penyebar luasan ilmu nahwu di Bashrah ini tidak lepas dari peranan *Madrasah al-Bashriyah*, sebuah lembaga pendidikan khusus yang dibentuk untuk membina nahwu di Bashrah yang didirikan pada masa Khalil ibn Ahmad al-Farahidi. Dari Madrasah ini lahir ulama-ulama nahwu lainnya seperti ; al-Akhfasy, al-Riyasyi, al-Mazini, alMubarrad dan al-Yazidi.

Tokoh besar lain di Bashrah adalah Abu Bishr Amr ibn Utsman ibn Qanbar yang lebih dikenal dengan Imam Sibawaih. Ia telah menyusun sebuah buku tentang nahwu “al-Kitab”. Oleh kebanyakan ulama, buku Sibawaih ini dianggap sebagai kitab utama ilmu nahwu “Qur’an al-Nahwi” yang tidak ada bandingannya, baik sebelum Sibawaih maupun sesudahnya.

Ilmu nahwu terus berkembang dan mendapatkan momentum perkembangannya yang pesat di masa Abbasyiyah, yaitu pertengahan abad ke- 2 H. Dari Bashrah ilmu nahwu terus berkembang ke Kufah, yang disebarkan oleh para alumni Madrasah al-Bashriyah. Mereka itu antara lain Ja'far al-Ruwasi dan Mu'adz al-Harra'. Al-Harra' belajar kepada Abu Amr, sedang al-Ruwasi selain belajar kepada Abu Amr juga ke kepada Isa ibn Umar dan Abu Amr al-Ala. Ketiganya ulama ini adalah tokoh nahwu di Bashrah. Sebagai pedoman murid-muridnya, al-Ruwasi menyusun kitab

nahwu berjudul “al-Faishal”. Mereka berdua mengembangkan ilmu nahwu dan membina kader-kadernya di Kufah. Sejak itulah bermunculan ulama-ulama nahwu aliran Kufah, seperti: al-Kisa'i, dan muridnya al-Farra'. Kedua ulama ini telah menyusun satu bentuk nahwu dan meletakkan dasar-dasarnya yang berbeda dengan pendahulunya.

Tidak berbeda dengan di Bashrah, di Kufah lahir “Madrasah Kufiah” sebagai tempat pengkaderan ulam-ulama nahwu Kufah. Madrasah ini dipelopori oleh al-Ruwasi dan al-Harra'. Dari sini bermunculanlah ulama-ulama nahwu, seperti: Hamzah Muhammad ibn Sa'dan, Ali ibn Hazim al-Lihyani, Hisyam ibn Mu'awiyah al-Darir, ibn al-Sikkit, al-Thiwal dan Tsa'lab. Mungkin di Kufah sudah terbentuk *madzhab* tersendiri di bidang nahwu. Tetapi, bagaimanapun pengaruh Bashrah masih tetap ada, Karena memang di sanalah awal mulanya ilmu nahwu lahir. Apalagi ulama-ulama Kufah juga murid yang pernah belajar di Bashrah.

Rupanya Bashrah dan Kufah merupakan kiblat ilmu dan perlu diketahui, bahwa nahwu saat itu adalah primadonanya. Karena itu, banyak orang datang untuk menyerap yang ada di sana. Kini, pengaruh dua kota ini telah sampai ke Baghdad, dengan munculnya beberapa tokoh nahwu yang terkenal seperti: Abu Ali al-Farisi dan murid-muridnya, yaitu Ibn Jinni, ibn Kaisan, ibn Syuqair, dan ibn Khayyat. Di antara tokoh nahwu Baghdad ada yang condong ke Bashrah, ada juga yang condong ke Kufah. Usaha-usaha mereka pada umumnya diarahkan untuk melakukan seleksi terhadap pendahulunya, yaitu pendapat-pendapat dari ulama Bashrah maupun Kufah, di samping juga berijtihad dan mengeluarkan pendapat sendiri. Generasi yang terakhir dari Baghdad adalah al-Zamaksari, ibn Syajari, Abu al-Barakat al-Anbari, ibn Ya'syi, dan al-Ridla al-Istirabadi.

Di Andalusia juga berkembang ilmu nahwu pada 139 H./ 756 M. ilmu ini dibawa pertama kali ke Andalusia oleh Jaudi ibn Utsman al-Maurani yang sebelumnya pernah belajar kepada al-Kisa'i dan al-Farra'. Ia pula yang pertama memasukkan buku-buku nahwu Kufah ke negerinya, karena itu, pengaruh Kufahlah yang lebih dulu daripada Bashrah. Nahwu Bashrah masuk ke Andalusia baru sekitar abad ke 3 H. dibawa oleh al-Afusyniq Muhammad ibn Musa ibn Hasyim. Adapun tokoh-tokoh lainnya antara lain: Muhammad ibn Yahya al-Mahlabi, ibn Bazisi, al-Suhaili, ibn Hisyam al-Khadrawi, dan ibn Malik. Setelah itu, sekitar abad ke-8 H. tampil pula beberapa ulama seperti: Ibn Abi al-Rabi' (w. 688 H.) dan ibn Hayyan (w. 745 H.).

Selain Baghdad dan Andalusia, ilmu nahwu juga berkembang di Mesir. Perkembangan di sini dengan jalan mengajarkan ke beberapa kota seperti Fustat dan Iskandariah. Ulama yang membawa nahwu ke Mesir ialah Wallad ibn Muhammad al-Tamimi. Ia adalah murid al-Khalil ibn Ahmad. Karena itu ketika kembali ke Mesir, ia membawa beberapa buku gurunya dan mengajarkannya kepada generasi-generasi muda Mesir. Ulama nahwu yang semasa dengannya ialah Abu al-Hasan al-Azzu yang menjadi murid al-Kisa'i. Ulama dari generasi berikutnya dari Mesir adalah al-Dainuri Ahmad ibn Ja'far, murid al-Mazini.

Para ulama nahwu generasi-generasi berikutnya, pada umumnya tidak lagi membuat kaidah-kaidah baru di bidang nahwu, tetapi mereka melakukan usaha memberikan *syarah* (memberikan penjelasan terhadap karya-karya sebelumnya), atau membuat *hasyiyah*, semacam membuat catatan pinggir sebagai komentar apa yang terdapat dalam kitab-kitab sebelumnya.

Bila melihat sejarah kehidupan para ulama nahwu, sebenarnya mereka tidak hanya mendalami ilmu tersebut, tetapi juga

ilmu-ilmu penting lainnya, seperti: bahasa, qira'ah, fiqh, hadits, dan juga sejarah. Lebih dari itu, mereka pun belajar tekun ilmu Aqidah (teologi), sebut misalnya al-Farra', yang dikenal sebagai ahli nahwu. Dia punya kecenderungan rasional karena kedekatannya dengan tokoh-tokoh Mu'tazilah dan Khalifah al-Ma'mun, walaupun penganut "jalan tengah", atau al-Suyuthi, yang dikenal dengan ilmu tafsir, ia juga mempunyai beberapa karya di bidang nahwu.

C. Dalil-Dalil Nahwu

a. Sama'

Menurut as-Suyuthi *sama'* adalah segala sesuatu yang terambil yang sudah diakui kefasihannya, termasuk dalam hal ini alquran, perkataan nabi SAW, perkataan orang arab pada masa sebelum atau sesudah periode Rasul, sampai ketika telah banyak terjadi kerancuan lidah orang arab dalam berbicara, karena semakin banyaknya orang-orang arab Blesteran, baik dalam bentuk syair, prosa yang karangan muslim maupun kafir (Nahlah. 2002: 31)

Al-anbari mengistilahkan *sama'* dengan naqli, menurutnya *sama'* atau *alnaql* adalah perkataan orang arab yang didapatkan dengan penukilan yang sah dan melebihi batas minimal atau mencapai batas maksimal. sehingga tidak termasuk kategori *sama'* perkataan orang yang bukan arab, baik itu blasteran ataupun lainnya. Serta - kasus dalam perkataan mereka seperti menjazamkan dengan *lan* لَنْ dan menashabkan dengan *lam* لَمْ (Nahlah. 31)

b. Al-Ijma'

Al-Suyuthi (Al-Suyuthi. 1987: 66) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *Al-Ijma'* adalah kesepakatan aliran Bashrah dan aliran Kufah. Aliran Bashrah dan aliran Kufah menjadikan metode *Al-Ijma'* ini sebagai salah satu argumen (*dalil*) yang *mu'tabarah* dalam perumusan kaidah-kaidah *nahwu*

c. *Al-Qiyas*

Al-Qiyas adalah memberi ketentuan (hukum) kepada *far'u* (cabang) dengan hukum asal. Dalam ungkapan lain disebutkan bahwa *Al-Qiyas* adalah peng-*qiyas-an far' u* (cabang) pada asal dengan suatu *illat* (sebab) sehingga dapat diberlakukannya hukum asal kepada *far'u* (cabang). *Al-Qiyas* merupakan salah satu argumen (*dalil*) dalam perumusan kaidah-kaidah *nahwu* yang sangat penting, bahkan Ibnu al-Anbari dalam *Ushul*-nya mengungkapkan bahwa orang yang mengingkari adanya metode *Al-Qiyas* dalam *nahwu* dianggap tidak benar dan mengingkari kebenaran *nahwu* itu sendiri, karena *nahwu* itu sendiri adalah ilmu yang di *qiyas*-kan pada *kalam* Arab (Al Suyuthi .71)

Al-Qiyas sebagai salah satu argumen (*dalil*) dalam perumusan kaidah-kaidah *nahwu* mempunyai empat rukun, yaitu: (1) *al-ashlu* (*maqis 'alaih*), yaitu suatu permasalahan yang telah ditetapkan hukumnya, (2) *al-far'u* (*maqis*), yaitu suatu permasalahan yang ingin diketahui ketetapan hukumnya, (3) *illat jami'ah*, yaitu *illat* (sebab) yang berkaitan dengan *al-ashl* dan *al-far'*, dan (4) hukum, yaitu hasil ketetapan *al-qiyas* (As Syawi. 2005: 75)

d. *Al Istishhab*

Al-Istishhab adalah kontinuitas hukum dan memelihara hukum tersebut sebagaimana adanya (Fajjal.1989: 353) Hal itu juga senada dengan pernyataan Al-Anbari bahwa *al-ishtishhab* adalah menetapkan (membiarkan) keadaan suatu lafadz sebagaimana asalnya, manakala tidak ada argument (*dalil*) lain yang membatalkan atau mengalihkannya dari itu (Al-Suyuthi: 113) Al-Anbari mengatakan bahwasanya *Al-Istishhab* adalah metode pengambilan argumen (*dalil*) *nahwu* yang diakui (*mu'tabar*), akan tetapi merupakan *dalil* yang terlemah (Mahmud Fajjal. 353) Walaupun argumen (*dalil*) ini dianggap yang terlemah, namun Al-Suyuthi (Al-

Suyuthi. 113) berpandangan bahwa banyak sekali persoalan seputar *nahwu* yang mana para ahli *nahwu* yang menggunakan metode *Al-Istishhab* ini sebagai rgument (*dalil*), bahkan tidak terhitung.

Sesuai dengan namanya, konsep *Istishhab* berkaitan erat dengan ide tentang *al-Ashl* karena beristishhab dalam rumusan kaidah nahwu berarti merujuk kepada asal. Ibn al-anbari mendefinisikan *istishhab* sebagai mempertahankan kondisi *lafadz* tetap pada asalnya ketika tidak ada *dalil naqli* tentang asal. *Istishhab* termasuk salah satu *dalil Ushul al-nahwu* yang diakui sebagai otoritatif (al-anbari. 1964: 300)

Menurut Shalah Rawwaiy di dalam bukunya, mengatakan, bahwa *al-Anbary* (Nama lengkapnya Abu al-Barakat Kamaluddin Abdurrahman bin Abu al-Wafa Muhammad bin Abdullah bin Muhammad bin Ubaidillah bin Abi Said Muhammad bin Hasan bin Sulaiman al-Anbari. Dia dilahirkan di Anbar (sebuah kota kuno di tepi sungai Euftrat) pada bulan Rabiul akhir tahun 513 H. Beliau belajar fiqh dari Said bin Razaz, belajar nahwu dari Ibnu Sajari, belajar sastra dari Ibnu Jawaliqi. Beliau mempunyai karya ilmiah sangat banyak sekitar 65 dalam bentuk kitab dan makalah. Di antara karyanya adalah Kitab Lam'ul-Adillah fin-Nahwi, Asrarul-'Arabiyah, Mizanul-'Arabiyah, Halbatul 'Arabiyah, Ghara'ib I'rab al-Qur'an, Diwan Lughah, Syarh Diwan al-Mutanabbi, al-Wajiz fit-Tasrif, az-Zahran fil-Lughah, Kitab Alif wa Lam, Kitab al-Lam'ah fi Shina'ah asy-Syi'r. Beliau meninggal pada malam Jumat tanggal 9 Sya'ban 577 H di Baghdad dan dimakamkan di pemakaman bab Abraz disamping makam Abi ishak as sirozi.) dalam bukunya yang fenomenal, *al-Inshaaf*, mendaftarkan sekitar 121 masalah yang menjadi titik perbedaan antara aliran *Bashrah* dan Kufah (Rawwaiy. 2000: 422)

D. Apakah boleh menjama' alam muannats dengan jama' muzakkar salim

Aliran *Kufah* berpendapat yang huruf akhirnya *ta' ta'nits* apabila ia adalah sesuatu yang menunjukkan laki-laki boleh *dijama'* dengan *waw* dan *nun* contoh *طلحة* *طلحون* ini menurut pendapat Abu al-Hasan Ibnu Kaisan, kecuali bahwa ia *fathah lam* contoh *الطلحون* dengan *fathah* seperti mereka mengatakan *ارضون* mengandung pengertian *ارضات* , adapun aliran *Kufah* mereka beralasan boleh *menjama'nya* dengan *waw* dan *nun* karena ia *ta'dil jama'* *طرح* karena *jama'* yang digunakan orang arab takdirnya *hazaf* / menghapus huruf dari kata. Sebagai contoh *sya'ir* berikut *وعقبة الاعقاب في الشهر الأصم* maka ia dikasrahkan karena tidak ada huruf *ha'* dan apabila *ha'* pada *ta'dir isqat* boleh *dijama'* dengan *waw* dan seperti semua *isim dijama'* dengan *waw* dan *nun*, itu menunjukkan pendapat ini benar, dan juga *dijama'kan* *حمراء* dan *حبل* maka akan *dijama'* dengan *waw* dan *nun* menjadi *حمراءون* dan tidak ada perbedaan bahwa apa yang di akhir *isim* itu *alif ta'nits* atau *ta' ta'nits* karena keduanya bukan *sighat*.

Dan aliran *Basrah* mengatakan : dalil yang mencegah bolehnya *menjama' waw* dan *nun* itu karena tanda *ta'nits* cuma satu, *waw* dan *nun* merupakan tanda bagi *muzakkar*. Maka jikalau kami mengatakan boleh *menjama' waw* dan *nun* berarti *menjama'* pada satu *isim* yang memiliki dua tanda yang bertentangan dan demikian itu tidak boleh. Karena ini mensifatkan *muzakkar* dengan *muannats*, dan mereka mengemukakan contoh : *رجل ربعة* mereka *menjama'nya* dengan tidak membedakan dengan *ta'* mereka mengatakan *ربعات* dan tidak dikatakan *ربعون* dan yang demikian menunjukkan *Qiyas* yang *shahih* / benar. Dan tidak pula didengar dari orang arab pada *jama' isim* ini kecuali dengan *alif* dan *ta'* contoh : *طلحة - طلحات ، هبيرة - هبيرات*

Contoh syair berikut :

رحم الله اعظما دفنوها بسجستان طلحة الطلحات

Dan orang arab tidak mengatakan *الطلحون* , tidak dengan *waw* dan *nun* ketika ia *rafa'* dari segi *Qiyas* dan *Naql* itu tidak diperbolehkan, dan orang *kufah* mengatakan, bahwa ia pada *takdir jama'* *طرح* ini menyalahi kaedah yang berlaku, karena *jama'* terjadi atas semua huruf *isim* karena itu ia kami *jama'*.

Jadi ketika dalam kata *tallah* maka ia tidak menunjukkan sebagai tanda *muannats* akan tetapi untuk meletakkan ia pada tempatnya, karena asal kata *tallah* adalah *talaha* ini berbeda dengan *muslimaat* yang asalnya *muslimataat* dan *ta* yang pertama itu menunjukkan *muannats* Karena asal katanya *muslimatun*.

Jadi *طلحات* yang asalnya *طلحة* itu bukan sebagai tanda yang menunjukkan ia *muannats* tetapi meletakkan ia pada tempatnya jadi boleh boleh saja *menjama'nya* dengan *waw* dan *nun*. Akan tetapi aliran *basrah* tidak diperbolehkan, jikalau boleh *menjama'* dengan *waw* dan *nun* maka itu berarti *menjama'* dari satu *isim* dengan dua tanda (al-anbari. 1964: 300)

E. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas jelaslah bahwa memang terdapat perbedaan nahwu antara *kufah* dan *basrah* mengenai *jama' alam muannats* dan dari pembahasa di atas dapat ditarik kesimpulan, permasalahan nahwu diantara *basrah* dan *kufah* bukanlah masalah yang pokok akan tetapi itu permasalahan yang *juziyyat*. Pada masalah *menjama' alam muannats* dengan *jama' muzakkar salim kufah* membolehkan akan tetapi *basrah* tidak.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

al-Anbaariy, *al-Inshaaf fi Masaa'il al-Khilaf bain al-Nahwiyyin al-Basryyin wa alkufyyin*, Beirut Dar al-Fikr, tt.

_____ *al-Inshaf fi masail al-khilaf*, (Kairo: Mathba'ah al-Istiqamah, 1964), Jilid I, hal. 300

Dr. Mahmud Ahmad Nahlah. *Ushul An Nahwi Al Arabi*. (Beirut: Darr Al Ma'rifah Al Jaami'iyyah. 2002)

Al Suyuthi. *Al-Iqtiraah fi 'Ilm al-Ushuul al-Nahwi*. (Beirut: Jarus Burs. 1987)

Mahmud Fajjal. *Al-Ishbah fi Syarh al-Iqtiraah*. (Damaskus: Dar al-Qalam.1989).

Shalah Rawwaiy, *An-Nahwu al-'Arabiyy; Nasyatuhu, Tathawwuruhu, Madaarisuhu, Rijaaluhu*, Daar Ghariib, al-Qaahira, 2000.

Syauqi Dhaif,. 1976. *Al-madaris Al-Nahwiyyah*. Mesir: Dar al-Ma'arif.

Tamam Hasan, *Al-Usul : Dirasah Ibistimulijiyah li al-Fikr al-lughawiy 'inda al-Arab*, Dar Astaqofah : al-Magrib, 1991.

Yahya Bin Muhammad As Syawi. *Al Mukhtashar Fi Ushul An Nahwi*. (Al Qahirah: Jami'ah Al Azhar. 2005)